

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan agama bisa diibaratkan sebagai dua sejoli yang saling memiliki ikatan yang kuat dan sukar untuk dipisahkan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹ Perubahan mengenai sikap ini penting untuk dijalankan sebagai pegangan hidup dihari esok.

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam sebuah Undang-Undang, yakni pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaannya pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasar undang-undang tersebut, pendidikan merupakan usaha yang dilaknakan secara sadar dan terencana untuk menjalankan proses belajar. Selain proses belajar pada suatu materi tertentu, pendidikan juga mempunyai andil

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI DARING*, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

dalam pembentukan karakter yang berujung pada akhlak muliaseorang peserta didik.

Berkaitan dengan inklusi pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia, Undang-Undang telah mengaturnya guna pedoman dalam proses pendidikan itu berjalan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana undang-undang di atas pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang berguna untuk bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Individu yang dimaksud disini adalah individu berilmu dan kreatif, dibentuk berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, serta berakhlak mulia yang dibentuk berdasarkan penanaman spiritual.

Penanaman spiritual banyak mengarah pada penanaman dalam hal keagamaan, dan agama dalam latar ini adalah Agama Islam. Dalam Agama Islam, sudah banyak dasar-dasar atau pedoman tentang pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Proses pendidikan yang ada pada sebuah madrasah ibtidaiyah pastilah mempunyai pembelajaran terhadap Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafadz-lafadz nya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai

nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai surat terakhir surat An-Nas.²

Pembelajaran dan pengenalan Al-Qur'an harus dilakukan sejak dini, supaya rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an sudah muncul. Menyadari bahwa dalam sebuah Hadis Nabi disebutkan bahwa :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (الحديث)

Artinya : Yang terbaik diantara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)³

Hadist diatas mempunyai perintah dan juga berita, bahwa kita harus mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan mengajarkan kepada orang lain, maka kita akan mendapat *syafaat* dan *fadilah* dari Al-Qur'an.

Menyesuaikan dengan hadis diatas, para guru dan pendidik mengajarkan pentingnya mencintai Al-Qur'an. Melihat fenomena saat ini, dimana rasa cinta terhadap Al-Qur'an harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar, banyak upaya dari guru dalam melakukan hal tersebut. Seorang guru yang dianggap lebih mumpuni dan lebih faham tentang sebuah ilmu dibanding dengan murid, harus memunculkan kemahiranya dalam menyampaikan ilmu tersebut.

Belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan sejak usia sekolah dasar bisa membentuk karakter dan perilaku anak yang mencerminkan cinta terhadap

² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 34.

³ Departemen Agama RI, *Hadits tentang Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1999), hlm. 108.

Al-Qur'an. Peran sebuah lembaga tidak sebatas hal tersebut, akan tetapi sebuah lembaga bisa lebih jauh kedepan, bisa sampai ranah menghafal.

Menghafal Al-Qur'an dapat mudah dicapai ketika sudah mahir dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Memang untuk tingkatan dasar masih banyak yang kurang dalam hal tersebut, mengingat kemampuan setiap anak berbeda. Ada metode dan cara dalam mendidik anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode yang sering ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh peserta didik. Dengan metode ini, pendidik dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sedangkan peserta didik melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah pendidik untuk ditirukannya (*musyafahah*).
2. Kedua, peserta didik membaca didepan pendidik sedangkan pendidik menyimakinya (*'ardul qiroah*) atau setoran bacaan, biasa disebut sorogan.
3. Ketiga, pendidik mengulang-ulang bacaan, sedangkan peserta didik menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulangulang hingga terampil dan benar.⁴

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dan dituangkan dalam berbagai bentuk metode penyampaian pembelajaran Al-Qur'an. Salah satu cara guru atau ustadz/ustadzah mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah melalui penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an tertentu. Metode berarti upaya atau cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵

Penulis tertarik dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ada di MI Darul Hikmah yang menjadikan salah satu syarat dalam kelulusan. Program

⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 81.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 126.

hafalan dilaksanakan setiap jenjang atau kelasnya. Meski tidak ada materi khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an, MI Darul Hikmah memasukan wajib hafal surah-surah pendek dalam syarat kelulusan supaya ada bekal yang dibawa ketikan para murid masuk pada jenjang atau tingkat selanjutnya.

Secara umum syarat sebuah hafalan yang dijadikan kelulusan memang sudah banyak dilakukan oleh banyak lembaga. Pada lembaga MI Darul Hikmah ini, yang dimaksud dalam surah-surah pendek bukan surah yang terdapat dalam juz 30 atau biasa disebut juz 'amma, melainkan surah-surah pilihan yang sudah ditentukan oleh para guru dan lembaga. Surah-surah yang dipilih juga berdasarkan lingkungan dimana tempat lembaga berada, yakni dikelilingi oleh masyarakat *nahdliyin* atau masyarakat yang mempunyai basic amaliyah Nahdhatul Ulama'.

MI Darul Hikmah menerapkan program hafalan ini dengan salah satu tujuannya membentuk murid atau peserta didik yang memiliki jiwa cinta Al-Qur'an, dan memiliki kepribadian soleh seperti pada kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Bergerak bersama lembaga non-formal berupa madrasah diniyah, MI Darul Hikmah serius dalam program hafalan ini. Komentar masyarakat sekitar mengenai program ini sangat positif dan antusias. Menyadari pentingnya bekal yang diperoleh anak untuk masa yang akan datang.⁶

Sehubungan dengan adanya syarat khusus dalam kelulusan di lembaga MI Darul Hikmah, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Penumbuhan Budaya Cinta Al-Qur'an Siswa melalui Hafalan Surah-**

⁶ Wawancara dengan Nur Faridah S.Pd selaku waka kurikulum tanggal 23 Februari 2022 di kediaman beliau.

Surah Pendek (Studi Kasus di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru dalam menubuhkan budaya cinta Al-Qur’an di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana metode yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan budaya cinta Al-Qur’an di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana dampak hafalan surah pendek terhadap kualitas baca Al-Qur’an siswa di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan secara mendalam mengenai strategi guru dalam menubuhkan budaya cinta Al-Qur’an di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar.
2. Mendeskripsikan secara mendalam mengenai metode yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan budaya cinta Al-Qur’an di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar.
3. Mendeskripsikan secara mendalam mengenai dampak hafalan surah pendek terhadap kualitas baca Al-Qur’an siswa di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Penumbuhan Budaya Cinta Al-Qur’an Siswa melalui Hafalan Surah-Surah Pendek (Studi Kasus di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar)” memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai strategi dan metode dalam menumbuhkan budaya cinta terhadap Al-Qur’an dan pelaksanaan program hafalan Al-Qur’an.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi pihak MI Darul Hikmah Pikatan

Diharapkan temuan penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi pihak sekolah dalam membuat kebijakan bersama mengenai penyelenggaraan pendidikan dan bisa dijadikan pertimbangan oleh pendidik dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi dan metode penumbuhan perilaku cinta Al-Qur’an, dan penelitian ini sebagai wawasan dan wahana untuk berlatih menganalisa suatu permasalahan yang terjadi dilapangan.

E. Penegasan Istilah

Guna mencegah kesalahan penafsiran dalam judul penelitian ini, maka peneliti menjabarkan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam judul penelitian “Penumbuhan Budaya Cinta Al-Qur’an Siswa melalui Hafalan Surah-Surah Pendek (Studi Kasus di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar)” sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Penumbuhan Budaya

Budaya adalah suatu kesatuan yang unik dan bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁷

b. Cinta Al-Qur’an

Cinta terhadap Al-Qur’an merupakan bentuk kelapangan jiwa dalam menerima dan menjalankan apa saja yang ada dalam Al-Qur’an. Sebagaimana gambaran bentuk cinta yang dideskripsikan oleh pegiat tasawuf; adanya nuansa kelembutan kasih dalam dirinya, yang mendorong insan tersebut melaksanakan segenap perintah Allah dengan penuh ketulusan dan kejernihan hati yang tidak ada satupun indikasi kebencian dan keterpaksaan.⁸

⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18.

⁸ Ahmad asy Syarbashiy, *Pesan – Pesan Rahasia Dalam AL – QUR’AN*, (Jakarta Timur: mirqat, 2016), hlm. 10.

c. Hafalan Surah Pendek

Menghafal adalah suatu proses mengingat sesuatu. Sebagaimana Azimah menutip dari Syaiful Bahri dalam bukunya, menyatakan bahwa menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan meteri di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan meteri yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam dasar.⁹

Surah merupakan kelompok-kelompok ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri, memiliki pembukaan dan penutupan serta memiliki nama yang membedakanya dari surah yang lain.¹⁰ Menghafal surah pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, surah-surah yang sudah ditentukan oleh pihak lembaga. Program yang dibuat sudah memiliki runtutan surah yang harus dihafal oleh peserta didik.

2. Secara Operasional

Penumbuhan budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menumbuhkan hal-hal baru yang bersifat *immaterial*, yakni dalam bentuk pengetahuan dan perilaku. Budaya ini dalam artian pembentukan sikap yang mencerminkan sesuatu didalamnya dan hal tersebut dapat dilakukan secara konsisten.

⁹ Azimatun Ni'mah, *Tahfidz Al-Qur'an GUIDANCE*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), hlm.75.

¹⁰ M. Qurai Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hari, 2017), hlm. 159.

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah guru atau pendidik dalam menumbuhkan suatu budaya. Dalam penelitian ini yang membahas mengenai penumbuhan budaya cinta Al-Qur'an, bisa ditegaskan bahwa Langkah apa yang dilakukan atau direncanakan oleh pendidik dalam menumbuhkan budaya tersebut. *Step by step* yang dijalankan adalah yang terbaik menurut versi para guru.

Metode yang dimaksudkan adalah cara guru dalam mewujudkan budaya yang direncanakan bisa tumbuh dan konsisten. Metode dalam menghafal sangat bervariasi, dan harus melihat secara keseluruhan dari sisi kesanggupan para siswa. Secara umum metode yang digunakan dalam proses hafalan adalah dengan mendengarkan, melafalkan, dan menghafal per ayat. Penelitian ini akan mengkaji mengenai cara guru dalam menumbuhkan budaya cinta Al-Qur'an melalui sebuah hafalan.

Surah merupakan kelompok-kelompok ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri, memiliki pembukaan dan penutupan serta memiliki nama yang membedakannya dari surah yang lain. Hafalan surah pendek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah beberapa surah-surah pilihan yang sudah diatur dan direncanakan dalam program lembaga. Salah satu dari bentuk cinta Al-Qur'an yang ditampakan dalam program lembaga adalah dengan diadakannya hafalan surah pendek dan nantinya surah-surah yang sudah dihafal akan menjadi prasyarat menyelesaikan studi,

Berdasar paparan penegasan konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan judul "Penumbuhan Budaya Cinta Al-Qur'an Siswa

melalui Hafalan Surah-Surah Pendek (Studi Kasus di MI Darul Hikmah Pikatan Wonodadi Blitar) ” adalah penelitian ini mengkaji tentang strategi yang digunakan oleh para guru dalam menumbuhkan budaya cinta terhadap Al-Qur’an, mulai dari tahap perencanaan program, dan kemudian pelaksanaan program dengan metode, serta tahap-tahapnya, metode yang digunakan dalam proses penumbuhan budaya cinta Al-Qur’an melalui hafalan surah pendek, yang nantinya program hafalan surah-surah yang telah ditentukan ini akan digunakan syarat kelulusan melalui hafalan surah-surah pendek.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penulisan skripsi ini, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini didalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah secara konseptual dan operasional, dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian pustaka

Bagian kajian teori ini membahas tentang tinjauan tentang strategi, tinjauan tentang guru, dan tinjauan tentang pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, serta penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian

Bagian metode penelitian yang didalamnya membahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian. Data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil penelitian

Bab yang memaparkan paparan data dan temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan topik penelitian. Berisi tentang pembahasan dari wawancara mengenai budaya cinta Al-Qur'an dan hafalan surah pendek.

BAB V Pembahasan

Bab yang membahas mengenai mendialogikan hasil penelitian dengan kajian teori dan kajian terdahulu.

BAB VI Penutup

Bagian yang berisi kesimpulan dan saran.